

***Collaborative governance* dalam pengelolaan pariwisata Geopark Silokek di Kabupaten Sijunjung**

Dina Gustia Ningsih¹, Roni Ekha Putera^{1*}, Yoserizal¹

¹ Departemen Administrasi Publik, Universitas Andalas, Limau Manis Padang, Indonesia

Email: dinagustia99@gmail.com; roniekhaputera@soc.unand.ac.id; yoserizaljarjis@yahoo.com

Naskah diterima: 20/7/2023; Revisi: 18/12/2023; Disetujui: 31/12/2023

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Geopark Silokek berhasil meraih penghargaan sebagai geopark nasional pada tahun 2018. Sehingga Geopark Silokek dilirik oleh berbagai pihak dan memudahkan menjalin kolaborasi pengelolaan pariwisata Geopark Silokek. Kolaborasi dilakukan dalam pengembangan SDM yang ada di Nagari Silokek dan pengelolaan infrastruktur yang ada di objek wisata Nagari Silokek. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sijunjung yang meliputi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Sijunjung (Bappeda) dengan LPPM Unand, BCA, serta Pokdarwis Nagari Silokek agar pariwisata geopark silokek dikenal oleh wisatawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teori Collaborative Governance yang dikemukakan oleh Crish Ansell dan Alison Gash. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pengelolaan pariwisata geopark silokek di Kabupaten Sijunjung dilakukan cukup baik. Proses kolaborasi berjalan dengan baik dan memperoleh hasil sementara dengan terbinanya kelompok sadar wisata dan meningkatnya jumlah kunjungan wisata serta indahnya kawasan wisata Geopark Silokek dan menerima berbagai penghargaan dari nasional. Namun masih terdapat kekurangan dimana masyarakat tidak dilibatkan dalam penetapan kebijakan dan dari segi pokdarwis perlu dibina sampai benar-benar mandiri.

Kata kunci: *Collaborative Governance; Pengelolaan Pariwisata Geopark Silokek*

Collaborative governance in Silokek Geopark tourism management in Sijunjung Regency

Abstract

The background of this research is that Silokek Geopark won an award as a national geopark in 2018. So that Silokek Geopark is eyed by various parties and makes it easier to collaborate in Silokek Geopark tourism management. Collaboration is carried out in developing human resources in Nagari Silokek and managing infrastructure in the Nagari Silokek tourist attraction. This paper aims to analyze the collaboration carried out by the Sijunjung Regency Government which includes the Youth and Sports Tourism Office, the Agriculture Service, the

Education and Culture Office, the Sijunjung Regency Government (Bappeda) with LPPM Unand, BCA, and Pokdarwis Nagari Silokek so that Silokek geopark tourism is known by the public. traveler. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out by interviews and documentation. The data validity technique was carried out using the source triangulation method. Selection of informants using purposive sampling technique. This study uses the Collaborative Governance theory put forward by Crish Ansell and Alison Gash. The results of this study indicate that collaboration in the management of silokek geopark tourism in Sijunjung Regency is carried out quite well. The collaboration process went well and obtained temporary results with the formation of a tourism awareness group and an increasing number of tourist visits and the beauty of the Silokek Geopark tourist area and receiving various awards from the national level. However, there are still deficiencies where the community is not involved in setting policies and from a Pokdarwis point of view it needs to be fostered until it is truly independent.

Keywords: *Collaborative Governance; Silokek Geopark Tourism Management*

Pendahuluan

Secara umum pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk rekreasi atau liburan ke suatu tempat yang memiliki potensi dan dapat dinikmati. Sedangkan menurut UU No 10 Tahun 2009, pasal 1 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Potensi wisata dapat dilihat dari keadaan geografis dan bentang alam dari Indonesia itu sendiri yang berbeda setiap daerahnya. Wisata alam yang sangat mempesona juga dimiliki oleh wilayah Sumatera Barat. Hal itu dapat dilihat dari objek wisata yang juga membentang dari ujung utara hingga ujung selatan Sumatera Barat sehingga mendorong wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk berwisata.

Pariwisata merupakan petensi penggerak ekonomi baru di wilayah Sumatera Barat. Potensi pariwisata sebagai penggerak ekonomi masyarakat juga berpengaruh bagi Kabupaten Sijunjung apabila benar-benar dikelola dengan optimal. Kabupaten Sijunjung memiliki daya tarik wisata yang dikenal dengan Geopark Silokek. Berdasarkan pendataan di tahun 2021 tercatat bahwa jumlah destinasi yang ada di Kabupaten Sijunjung sebanyak 103 destinasi wisata yang sebagian besar terdiri dari objek wisata alam berupa air terjun, bukit, ngalau, dan river tubing sisawah. Jika dilihat dari persebaran kawasan Geopark Silokek berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas bahwa tersebar di kecamatan Sijunjung dan Kecamatan Sumpur Kudus yang baru di analisis dengan jumlah total 52 objek wisata, yang memenuhi unsur Geopark berjumlah 40 objek wisata. Objek wisata yang berada di kawasan Nagari Silokek atau pusat dari persebaran pariwisata Geopark Silokek dapat dilihat pada tabel 1.

Status Geopark Silokek ini telah diakui secara nasional dibuktikan dengan penyerahan secara resmi oleh Menteri Pariwisata, Arif Yahya kepada Bupati Sijunjung, Yuswir Arifin berupa sertifikat Geopark Nasional pada Jumat 30 November 2018. Secara umum, Geopark yang telah terdaftar sebagai Unesco Global Geopark ada 4 yaitu Geopark Ciletuh Pelabuhan Ratu (2018), Geopark Rinjani (2018), Geopark Gunung Sewu (2015), Gunung Batur Bali (2012) dan Geopark Kaldera Toba (2020) Dikutip dari <https://posmetropadang.co.id>. Sedangkan Geopark Silokek masih dalam tahap analisis untuk diusulkan menjadi Unesco Global Geopark. Selain itu yang menjadi

keunikan tersendiri dari Geopark Silokek ini adalah jenis dan proses terjadinya bebatuan ini yang telah berumur 359 juta tahun yang lalu melalui proses patahan (tectonic fault) dan potensi alam disana yang memang murni warisan bumi. Meski demikian, tidak hanya peresmian kawasan Geopark saja di Silokek tetapi setahun berikutnya juga dilaksanakan festival Rafting World Cup 2019 yang berskala internasional sebagai ajang untuk mengekspos keindahan alam Silokek Geopark serta memperkenalkan sebuah destinasi Geopark Silokek ditingkat nasional hingga internasional dikutip dari <https://minangsatu.com/silokek-geopark-rafting-world-cup-2019-menduniakan-geopark-ranah-minang>. Dalam pelaksanaan Festival Rafting World Cup 2019 dinilai masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi akses jalan, jaringan komunikasi dan informasi serta sarana promosi dari event tersebut.

Tabel 1. Objek Wisata di Nagari Silokek

No	Nama Tempat Wisat	Lokasi	Jenis wisata
1	Arum Jeram silokek	Nagari Silokek	Sijunjung Wisata Alam
2	Pasir Putih	Nagari Silokek	Sijunjung Wisata Alam
3	Ngalau Talago	Nagari Silokek	Sijunjung Wisata Alam
4	Panjat Tebing	Sangkiamo Silokek	Sijunjung Wisata MK
5	Air Terjun Bukik Kojai	Nagari Silokek	Sijunjung Wisata Alam
6	Air Terjun Sangkiamo	Nagari Silokek	Sijunjung Wisata Alam
7	Air Terjun Sisiek Ikan Palange		Sijunjung Wisata Alam
8	Batu Gadang		Sijunjung Wisata Alam
9	Ngalau Basurek		Sijunjung Wisata Alam
10	Air Terjun Batang Tayeh	Tanjung Medan Silokek	Sijunjung Wisata Alam
11	Rest Area Silokek	Silokek	Sijunjung Wisata Buatan

Pengelolaan pariwisata Geopark Silokek ini perlu untuk dioptimalkan lagi dikarenakan wisatawan asing atau mancanegara belum masih sangat sedikit yang mengunjungi wisata ini yang memang tujuannya untuk berwisata. Alasannya tentu belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas baik itu dari segi promosi dan semacamnya. Keterlibatan semua pihak ini terkait dengan kolaborasi, dan konsep kolaborasi sesuai dengan konsep collaborative governance yang menyatakan bahwa *collaborative governance* merupakan proses dari struktur jejaring multi organisasi lintas sektoral (*government, private sector, civil society*) yang membuat kesepakatan bersama, pencapaian konsensus melalui interaksi formal maupun informal, pembuatan dan pengembangan norma-norma dalam interaksi yang bersifat saling menguntungkan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pengelolaan potensi pariwisata Geopark Silokek ini diperlukan sinergi kolaborasi antar stakeholders terkait agar dapat membawa

perubahan bagi Kabupaten Sijunjung dan menambah devisa Sijunjung dari sektor pariwisata kedepannya. Upaya demi upaya terus dilakukan pemerintah Kabupaten Sijunjung dalam mengelola Geopark Silokek ini. Upaya pemerintah Kabupaten Sijunjung untuk sektor pariwisata cukup terlihat, hal itu dibuktikan dengan masuknya pemajuan sektor pariwisata pada Peraturan Daerah Kabupaten Sijunjung No 2 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026. Pemerintah Kabupaten Sijunjung telah menetapkan Kawasan Geopark Nasional Ranah Minang Silokek sebagai Destinasi Daya Tarik Wisata Unggulan (DTWU) dan sudah dibentuknya 11 nagari wisata dan 4 nagari agrowisata yang tercantum dalam SK. Gub. No. 556-4-2022 dan SK. Bupati. No. 188. 45/ 270/ KPTS. BPT/ 2021.

Telah terjalin kolaborasi dengan berbagai pihak untuk pengelolaan pariwisata Geopark Silokek. Kolaborasi dengan berbagai pihak dalam mengelola Geopark Silokek tersebut terdiri dari unsur pemerintah, swasta dan masyarakat. Jika disesuaikan dengan konsep kolaborasi yang dimaksud kolaborasi itu adalah semua aktor yang bekerja secara bersama memiliki suatu tujuan yang jelas secara bersama. Dimana dalam kolaborasi itu ada saling memberi dan menerima. Secara tidak langsung tentu ada motif atau alasan aktor untuk berkolaborasi dengan kata lain tertarik untuk berkolaborasi. bahwa BCA memiliki tujuan atau motif untuk melakukan kolaborasi selain untuk melaksanakan tanggung jawab sosial bagi organisasi mereka juga dapat membranding produk-produk yang mereka miliki. Selain itu setiap pihak yang berkolaborasi memiliki peran dan fungsi masing-masing, diantaranya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung adalah sebagai aktor yang memiliki banyak program untuk pariwisata beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) seperti Dinas Pertanian dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ikut dalam memberikan kontribusi terkait program yang berkaitan dengan pengelolaan Geopark Silokek, Bappeda adalah suatu badan yang berfungsi sebagai perencanaan pembangunan daerah. Unsur masyarakat yaitu pokdarwis memiliki fungsi sebagai pengelola yang bertanggung jawab untuk mengelola nagari wisatanya. Dalam pengelolaan geopark silokek ini juga bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas (Unand) yang memiliki peran sebagai aktor yang memberikan sejumlah ilmu sesuai dengan bidang ilmu yang mereka tekuni.

Setiap aktor yang berkolaborasi harus memahami apa yang menjadi kendala dan hambatan dalam proses kolaborasi agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman dan pemberhentian kolaborasi secara sepihak. Dalam pengelolaan Geopark Silokek yang menjadi hambatan atau kendala adalah anggaran yang belum mendapat alokasi yang memadai dari segi SDM juga masih berupaya untuk terus dikembangkan. Dari serangkaian proses kolaborasi tentu ada dampak sementara yang telah tercapai dalam kolaborasi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta melihat output sementara dari proses kolaborasi yang dilakukan. Hal ini juga memungkinkan apakah kolaborasi ini bisa dilanjutkan atau disebut juga sebagai bahan pertimbangan. Hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana aktor-aktor tersebut terlibat dalam proses kolaborasi yang mana untuk menganalisis hal tersebut peneliti menggunakan teori Ansell dan Gash yang terdiri dari 4 variabel yaitu kondisi awal kolaborasi, kepemimpinan fasilitatif, desain institusional, dan proses kolaborasi.

Ketidakseimbangan sumber daya itu dapat terlihat dari adanya perbedaan kapasitas aktor dalam kolaborasi. Kapasitas yang dimaksud disini adalah kemampuan yang dimiliki aktor. Dalam kolaborasi pengelolaan pariwisata Geopark Silokek terjadi

ketidakseimbangan tersebut dalam hal aktor berasal dari pemerintah melihat adanya ketidakmampuan untuk memberdayakan masyarakat atau komunitas masyarakat (pokdarwis) untuk mengelola pariwisata, maka dari itu menggandeng aktor lainnya untuk bekerja sama. Selain itu dengan adanya CSR dari pihak swasta juga membantu dalam hal percepatan pembangunan baik fisik maupun sosial untuk pariwisata Geopark Silokek. kedua dari teori [Ansell dan Gash \(2008\)](#) terkait dengan kepemimpinan fasilitatif, yang dilakukan melalui penetapan kebijakan, memfasilitasi dialog dan mengeksplorasi keuntungan bersama lebih kurang aktor yang berkolaborasi dengan Dinas Parpora Kabupaten Sijunjung dimana penetapan kebijakan dalam pengelolaan pariwisata Geopark Siilokek ini tertuang dalam RPJMD Kabupaten Sijunjung periode 2021-2026. Aturan dasar yang ada dalam proses kolaborasi adalah berupa dokumen kerjasama antara Disarpورا Kabupaten Sijunjung dengan BCA, kemudian kerja sama pemerintah Kabupaten Sijunjung dengan pihak Universitas Andalas dan kerjasama antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang ada di Pemkab Sijunjung yaitu Disperta dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kolaborasi antar OPD ini juga berupa himbauan dalam upacara atau apel pagi oleh pimpinan pemkab Sijunjung belum ada perjanjian secara tertulis. Komitmen juga ditunjukkan dengan memberikan sejumlah anggaran untuk mengelola Geopark Silokek. Antar aktor juga memiliki kesamaan motivasi dimana untuk memajukan pariwisata Sijunjung khususnya Geopark Silokek. Dari serangkaian proses kolaborasi tentu ada dampak sementara yang telah tercapai dalam kolaborasi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta melihat output sementara dari proses kolaborasi yang dilakukan. Untuk itu maka penelitian ini menarik dan perlu dilaksanakan.

Terkait dengan kolaborasi telah dibahas oleh beberapa peneliti misalnya, [Putri \(2019\)](#), yang berbicara tentang Kolaborasi Pengembangan Kawasan Geopark Dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkelas Dunia Di Provinsi Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan oleh [Rozikin \(2019\)](#) mengenai Kolaborasi Antar Stakeholders Penta Helix dalam Pengembangan Kota Kreatif (Studi Kota Malang). Penelitian yang dilakukan oleh [Fifi \(2021\)](#) tentang Collaborative Governance dalam Pengelolaan Komoditi Kakao Nagari Salayo Kabupaten Solok dan penelitian yang dilakukan oleh [Fauzan \(2023\)](#) mengenai Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Nagari Silokek pada Kawasan Geopark Silokek Ranah Minang di Kabupaten Sijunjung. Pengkajian mengenai kolaborasi bidang pariwisata yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang lebih dominan pada pengembangan. Dalam pengelolaan pariwisata itu sendiri peneliti terdahulu sudah ada yang membahas akan tetapi lokus setiap peneliti memiliki perbedaan serta penelitian di bidang pengelolaan pariwisata geopark ini masih sedikit dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sehingga penelitian ini memiliki kebaharuan dan berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian ini akan berfokus pada kolaborasi stakeholders dalam pengelolaan pariwisata Geopark Silokek, dengan lokus juga berbeda dari penelitian terdahulu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, lukisan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun mulai dari Mei 2022 hingga Februari 2023. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

informasi dan memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian Wawancara memerlukan pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang akan dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini informan (Creswell & Creswell, 2017). Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara. Selama wawancara peneliti memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan yang menjadi sasaran objek penelitian. Pertanyaan wawancara itu nantinya memancing informan untuk mengeluarkan pendapat beserta ide-ide mereka mengenai permasalahan penelitian. Kemudian jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari peninggalan arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan juga dapat berupa arsip foto, surat, hasil rapat, jurnal dan berita-berita melalui media elektronik. Teknik keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data wawancara stakeholder dengan data wawancara bersama target grup dan pihak terkait. Dalam menguji triangulasi dengan informan lainnya peneliti menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu kelompok. Peranan Peneliti sebagai instrument utama. Penelitian ini menggunakan teori Collaborative Governance yang dikemukakan oleh Crish Ansell dan Alison Gash (Ansell & Gash, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggambarkan dan menganalisis temuan serta data yang diperoleh melalui observasi di lapangan dan melalui wawancara mendalam dengan informan yang bersedia berpartisipasi. Hasil temuan kemudian akan dianalisis menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Kajian ini akan mengulas tentang bagaimana ibu haji merepresentasikan identitas dirinya melalui modal sosial dan kapital simbolik yang dimiliki di tengah kehidupan sosial dan budaya etnis Madura, serta apa saja bentuk-bentuk representasi identitas ibu haji di Dusun Pandian, Desa Burneh, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, dan Dusun Mandireh, Desa Ketapang Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, Madura.

Hasil

Upaya yang dilakukan juga untuk melihat bagaimana kolaborasi yang dilakukan oleh Pemkab Sijunjung yaitu Disparpora Kabupaten Sijunjung, Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Bappeda sebagai badan perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Sijunjung, BCA, LPPM Unand, Pokdarwis Nagari Silokek. Aktor dari pemerintah itu tergabung dalam Badan Pengelola Geopark Silokek. Untuk melihat lebih jelas mengenai aktor-aktor yang terlibat dalam kolaborasi pengelolaan pariwisata Geopark Silokek maka dapat menggunakan model quadruple helix yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Aktor-Aktor Terlibat Kolaborasi *Quadruple Helix*

Indikator <i>Quadruple Helix</i>	Aktor-Aktor Kolaborasi
Akademisi	LPPM Universitas Andalas
Bisnis/Swasta	BCA
Civil Society (Masyarakat)	- Pokdarwis Pintu Nagalau - Pokdarwis Sangkiamo - Pokdarwis Batang Taye
Government (Pemerintah)	- Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung - Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung - Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung - Bappeda Kabupaten Sijunjung

A. Kondisi Awal

Dalam penelitian ini kondisi awal akan mempengaruhi bagaimana jalannya kolaborasi antar aktor pelaksana. Kondisi awal dimanfaatkan agar dapat memfasilitasi jalannya kerjasama antara pemangku kepentingan. Variabel dalam mengalisis kolaborasi dalam pengelolaan pariwisata geopark silokek dilihat berdasarkan indikator Ansell dan Gash yaitu ketidakseimbangan sumberdaya dan insentif untuk berpartisipasi.

a. Ketidakseimbangan Sumber Daya

Sumber daya adalah salah satu penyebab terjadinya kolaborasi antar aktor. Sumber daya terbagi atas sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Sumber daya dalam pengelolaan pariwisata geopark silokek Kabupaten Sijunjung ini dapat dilihat dari kapasitas aktor dan sumber daya yang menjalankan kolaborasi pada pengelolaan pariwisata geopark silokek tersebut. Kapasitas yang dimaksud ialah kemampuan, keterampilan, pemahaman aktor. Ketidakseimbangan itu dapat terlihat dari adanya ketidakseimbangan peran antar aktor misalnya Dinas Parpora sebagai leading sektor itu memfasilitasi kerjasama dengan BCA. Pihak Dinas dan BCA disini memberikan pelatihan kepada pokdarwis untuk pengelolaan pariwisatanya. Keterlibatan dinas lain yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam kolaborasi ini tidak ada, karena mereka hanya menitipkan program penunjang untuk geopark silokek. Sedangkan LPPM Unand hanya berperan sebatas pembuatan dokumen master plan geopark ranah minang silokek. bentuk ketidakseimbangan sumber daya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Peran Antar Aktor dalam Kolaborasi

No	Aktor Yang Terlibat	Peran yang Dijalankan
1.	Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung	Menjembatani kolaborasi serta sebagai pihak yang berperan penting dalam kolaborasi ini.
2.	BCA	Terlibat secara khusus dalam membina silokek yang termasuk ke dalam desa binaan bakti BCA dengan CSR yang mereka berikan untuk memberdayakan masyarakat.
3.	-Pokdarwis Pintu Nagalau -Pokdarwis Sangkiamo -Pokdarwis Batang Taye	Pihak ini lebih banyak hanya menerima kegiatan atau program dari aktor lain, sumber daya yang mereka miliki dapat dikatakan masih perlu pembinaan keterampilan dalam mengelola objek wisata

No	Aktor Yang Terlibat	Peran yang Dijalankan
	(Nagari Silokek)	
4.	BP Geopark Silokek	Aktor ini berperan dalam mengelola geoparknya saja tidak dengan pariwisatanya dan BP Geopark Silokek ini berada di bawah naungan pemerintah Kabupaten Sijunjung
5.	Dinas Pertanian dan Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung	Kedua pihak ini perannya belum terlalu signifikan terhadap pengelolaan pariwisata geopark silokek, perannya hanya sebatas jika ada suatu program yang mereka titipkan terkait pengelolaan pariwisata geopark silokek baru lah mereka jalankan.
6.	LPPM Unand	Aktor ini hanya terlibat sebatas satu kerja sama saja tidak ikut dalam mengelola pariwisatanya.
7.	Pemerintah Nagari Silokek	Aktor ini berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat di nagarinya serta berperan juga memfasilitasi kebutuhan nagari dalam kolaborasi yang terjalin

b. Insentif Untuk Berpartisipasi

Insentif yang diberikan antar aktor itu juga berbeda tidak hanya berupa rupiah tetapi dalam bentuk tanggung jawab sosial atau program dari masing-masing aktor. Dari Dinas Parpora Kabupaten Sijunjung ada dana khusus (DAK) untuk pariwisata termasuk untuk pengelolaan pariwisata geopark silokek. BCA selain memberikan pembinaan kepada pokdarwis Nagari Silokek juga memberik CSR untuk pembangunan infrastruktur untuk objek wisata yang ada di Nagari Silokek seperti papan informasi besar dan kecil itu BCA memberikan CSR sebesar Rp 100.000.000 (Seratus Juta Rupiah) sesuai yang tertera dalam perjanjian kerjasama. Sedangkan bagi aktor lainnya tidak memberikan insentif sama sekali, mereka hanya menjalankan program jika ada yang mengarah pada pengelolaan pariwisata geopark silokek tersebut. Terkait dengan insentif yang diberikan untuk program geopark go to school ini tidak dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan langsung tetapi anggarannya juga dari Disparpora Kabupaten Sijunjung. Dinas Dikbud hanya berperan dalam memberikan edukasi ke siswa sekolah dan juga mempersiapkan siswa sekolah yang ingin belajar ke Geopark Silokek. biaya untuk penyusunan master plan geopark silokek. Sesuai dengan yang tertera pada dokumen kerjasamanya anggaran tersebut bersumber dari APBD Kabupaten Sijunjung. Penyusunan ini dilakukan oleh LPPM Unand.

B. Kepemimpinan Fasilitatif

a. Penetapan Kebijakan

Kolaborasi antar dinas yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung untuk mengelola pariwisata Geopark Silokek ini tidak ada penetapan kebijakan yang tertulis hanya berupa himbauan saja yang pada intinya tidak ada suatu keharusan atau kewajiban. Sedangkan antara Dinas Parpora dengan pihak lain yaitu BCA hanya antara mereka saja, masyarakat tidak dilibatkan, masyarakat hanya sebagai penerima fasilitas atau program kegiatan yang dilaksanakan pemerintah dan mitranya. Antara Pemkab Sijunjung dengan LPPM

Unand itu berupa perjanjian kerjasama dalam penyusunan dokumen Master Plan Geopark Silokek. Intinya dalam kolaborasi yang terjalin peran masyarakat dapat dikatakan tidak ada dalam hal penetapan kebijakan.

b. Memfasilitasi Dialog

Memfasilitasi dialog dalam Kolaborasi Pengelolaan Pariwisata Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung terlebih dahulu perlu dilihat dengan aktor mana berkolaborasinya. Dalam kolaborasi pengelolaan pariwisata geopark silokek ini dapat dinilai sangat kompleks. segala bentuk pengelolaan baik itu perencanaannya pemerintah menyediakan Badan Pengelola Geopark sebagai wadah sekaligus untuk mengkoordinir hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan geopark. Namun untuk hal hal yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi pariwisatanya itu lebih di titikberatkan kepada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung.

c. Mengeksplorasi Keuntungan Bersama

Pada indikator mengeksplorasi keuntungan bersama sudah optimal karena hal ini dapat dilihat bahwa keuntungan yang dimiliki oleh masing-masing aktor yang berbeda dalam setiap kolaborasi. Dimana keuntungan tersebut dapat dikategorikan yang akan tercapai nantinya dan juga yang telah terlaksana dalam kolaborasi. Keuntungan yang dicapai oleh masing-masing aktor seperti Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung yaitu meningkatnya kinerja instansi mereka dan terjalankan program dalam pengelolaan pariwisata sesuai dengan yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra). Bagi Bank BCA sebagai pihak yang memberi dana CSR keuntungan yang didapatkan yaitu berdampak jangka panjang bagi organisasi yang mereka kelola, sederhananya jika mereka mampu memberi dana CSR berarti BCA telah melaksanakan suatu tanggung jawab bagi masyarakat karna tujuannya tidak hanya sekedar mencari laba. Sedangkan bagi Pokdarwis mendapatkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan dapat dikembangkan untuk mengelola pariwisatanya dan berdampak baik untuk kedepannya.

C. Desain Institusional

a. Partisipasi

Partisipasi dalam kolaborasi pengelolaan pariwisata geopark silokek, antar aktor itu berbeda-beda. Pihak BCA sebagai pemberi CSR pada awalnya melihat kendala dengan minimnya SDM, kemudian mereka menanamkan persepsi dan paradigma mengenai pariwisata itu sebenarnya bagus untuk menunjang perekonomian apabila mampu menggali potensi yang dimiliki. Hal itu dilakukan BCA melalui pembinaan. Sedangkan yang dilakukan oleh pihak nagari menghimbau masyarakatnya agar menjaga aset yang dimiliki nagari seperti pariwisata tadi dan masyarakat menaati hal itu dengan ikut menjaga kebersihan tempat wisata dan tidak merusak sarana dan prasarana yang ada. Kemudian dari aktor lain yaitu Dinas yang ada di Pemkab Sijunjung dalam hal ini Dinas Pertanian serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung, partisipasi mereka berupa program yang menunjang untuk kegiatan pariwisata geopark silokek.

b. Aturan Dasar yang Jelas

Aturan dasar dalam kolaborasi pengelolaan pariwisata geopark silokek Kabupaten Sijunjung antara Pemerintah Kabupaten Sijunjung dengan aktor BCA

didasari dengan perjanjian kerjasama yang memuat bantuan pembangunan sarana dan prasarana oleh CSR BCA yang mana fasilitasi tersebut harus dijaga dengan baik. Sedangkan untuk aturan dasar keterlibatan OPD dalam kolaborasi sudah ada namun untuk pelaksanaan dari aturan tersebut belum dijalankan. Untuk Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Sijunjung (OPD) itu tergabung dalam Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Silokek dimana hal ini baru dibuat SK untuk tahun 2022 dengan nomor SK 188.45/97/KPTS-BPT-2022 yang mengatur tentang susunan badan pengelola geopark ranah minang silokek disertai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Seperti pengadaan festival seni maupun yang mengarah pada pendidikan itu bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan hal-hal yang menyangkut pertanian dan perkebunan itu bekerjasama dengan Dinas Pertanian. Surat Keputusan ini dibuat sebagai dasar hukum dalam menjalankan suatu program nantinya. Untuk saat ini dapat dikatakan program tersebut masih dalam perencanaan saja.

c. Transparansi Pelaksanaan Kolaborasi

Pelaksanaan kolaborasi antar aktor dijalankan secara transparan melalui pertemuan yang diadakan baik sebelum maupun sesudah COVID-19. Sehingga kegiatan dapat berjalan dengan sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan yaitu demi kepentingan bersama memajukan pariwisata bukan dari kesepakatan pribadi aktor berkepentingan. Selain itu transparansi juga bertujuan agar adanya kejelasan peran dan tugas masing aktor serta keterbukaan informasi mengenai sampai dimana program dapat berjalan yang disampaikan pada pertemuan atau rakor.

D. Proses Kolaborasi

a. Pertemuan Tatap Muka

Kolaborasi dilakukan komunikasi rutin baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Seluruh aktor dilibatkan dalam setiap kegiatan yang akan diangkat BCA untuk pengembangan pariwisata geopark silokek Kabupaten Sijunjung. Hubungan dengan Pemkab misalnya menggunakan fasilitas itu dikomunikasikan terlebih dahulu. Dengan pemerintah nagari juga demikian karena kita harus menyamakan bagaimana kegiatan yang kita lakukan sejalan dengan yang mereka butuhkan dan masyarakat yang akan melaksanakan tentu harus juga dikomunikasikan kepada mereka. pertemuan tatap muka yang dilakukan oleh aktor yang berada di bawah badan pengelola geopark silokek. Pelaksanaannya dilakukan melalui rapat koordinasi setiap 3 bulan sekali membahas hal-hal yang menyangkut program apa yang mendukung untuk pengelolaan pariwisata geopark silokek dan setiap dinas yang diundang itu tidak seluruhnya hadir namun disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan.

b. Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan antar aktor dalam kolaborasi ini ditetapkan sesuai tugas pokok dan fungsinya mereka masing-masing. Sehingga nantinya tidak adanya saling menyalahkan satu sama lainnya. Kemudian dilakukan juga melalui penyamaan persepsi dan paradigma kepada masyarakat, bahwa banyak yang bisa dikempangkan dari potensi pariwisata yang mereka miliki sehingga nantinya dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat.

c. Komitmen Bersama

Aktor dalam kolaborasi berkomitmen untuk mengelola pariwisata geopark silokek. hal itu dilakukan melalui memori bantuan dalam pembangunan fasilitas untuk objek wisata serta mengadakan pembinaan maupun pelatihan untuk meningkatkan keterampilan SDM nagari silokek dalam mengelola potensi objek wisata yang mereka miliki.

d. Pemahaman bersama

Pemahaman bersama itu juga menyangkut pemahaman terhadap hak dan kewajiban. Dimana yang menjadi hak itu adalah ikut aturan main yang telah disepati dalam kolaborasi sedangkan kewajiban dari CSR BCA sendiri yaitu mendukung setiap kegiatan yang akan dilakukan. Jadi kesimpulan minor yang dapat diambil terkait pemahaman bersama dalam kolaborasi pengelolaan pariwisata geopark silokek Kabupaten Sijunjung adalah setiap aktor telah memahami apa yang menjadi hal dan kewajiban mereka dalam kolaborasi yang dilakukan.

e. Hasil Sementara

Hasil sementara sudah dapat dilihat meskipun tidak dpungkiri masih perlu dibenahi. Hasil dari kolaborasi yang telah dapat dilihat bahwa tingkat kepedulian terutama masyarakat setempat sudah terlihat dengan telah mampu menjaga objek wisatanya baik dari segi kebersihan maupun fasilitas yang mereka miliki. Kemudian dengan adanya kolaborasi dengan BCA ini lebih memudahkan promosi wisata ke nasional maupun internasional dibuktikan dengan masuknya silokek dalam anugerah desa wisata Indonesia, hal itu tentu tidak terlepas dari peran semua pihak. Untuk pembinaan lebih lanjut mungkin masih akan terus dilakukan karna pada dasarnya SDM yang ada di nagari silokek belum sepenuhnya mandiri dalam mengelola pariwisatanya. Hasil sementara itu telah menunjukkan hal yang positif dapat dilihat dari mulai adanya rasa untuk menjaga objek wisata seperti kebersihan dan fasilitas, meningkatnya kunjungan wisatawan yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Wisata Geopark Silokek

No	Tahun	Jumlah
1	2019	4.692 orang
2	2020	5.330 orang
3	2021	7.503 orang

Berdasarkan tabel di atas bahwa terjadi peningkatan kunjungan wisatawan dari perioden tahun 2019-2021. Terjadi peningkatan sebanyak 2.811 orang wisatawan dalam kurun waktu tersebut. Objek wisata yang dilengkapi fasilitas swa foto akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi, hal ini dikarenakan dengan masifnya kunjungan wisatawan berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar (Sukamto & Hanif, 2022). Tidakan untuk membangun tempat wisata merupakan kegiatan yang berkelanjutan, Apriadi dkk. (2022) perlu langkah-langkah pendampingan berkelanjutan yaitu dengan diadakanya pendampingan pengelolaan pariwisata untuk menuju pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial budaya. Menjalin kemitraan merupakan upaya positif dalam mengembangkan destinasi wisata, hal ini mendukung terjadinya kolaborasi antar sector yang mendukung kemajuan ekonomi dan pariwisata (Pradana & Hilman, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kolaborasi pengelolaan pariwisata geopark silokek di Kabupaten Sijunjung maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan teori Ansell dan Gash, kolaborasi pengelolaan pariwisata geopark silokek berjalan cukup baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yaitu pada kondisi awal dilihat ketidakseimbangan sumber daya sehingga perlunya ada kolaborasi dan belum terlalu fokus dengan aturan yang jelas untuk mengatur jalannya kolaborasi. Secara keseluruhan proses kolaborasi berjalan dengan baik dan memperoleh hasil sementara dengan terbinanya kelompok sadar wisata dan meningkatnya jumlah kunjungan wisata serta indahnya kawasan wisata Geopark Silokek dan menerima berbagai penghargaan dari nasional.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan yaitu (1) Sebaiknya pada kondisi awal kolaborasi, pemerintah dan aktor lain menjelaskan peran dan komitmen dalam kolaborasi. Sehingga tidak ada aktor yang merasa tumpang tindih perannya dan tidak ada yang merasakan dirugikan. (2.) Disarankan agar pemerintah Kabupaten Sijunjung dan aktor lainnya lebih erat berkomunikasi sehingga tidak ada gangguan komunikasi antar aktor. (3) Seharusnya pemerintah memfokuskan aturan dasar yang jelas dalam kolaborasi sehingga dapat menjadi pedoman bagi aktor yang berkolaborasi. (4) Untuk kelompok sadar wisata agar dapat mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dalam pembinaan untuk mengelola objek wisata serta lebih menjaga objek wisata. (5) Pemerintah nagari lebih meningkatkan perannya lagi dalam melakukan pengawasan dan kolaborasi pengelolaan pariwisata yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*, 18(4), 543-571. <https://academic.oup.com/jpart/article-abstract/18/4/543/1090370>
- Apriadi, D. W., Meiji, N. H. P., Widiyanto, A. A., & Pebrianto, M. (2022). Identifikasi Pengelolaan Wisata Desa Keboireng, Kabupaten Tulungagung Melalui Perspektif Pariwisata Berkelanjutan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 7(2), 168-177. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/13400>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fauzan, A. S. (2023). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Nagari Silokek Pada Kawasan Geopark Ranah Minang Silokek Di Kabupaten Sijunjung Universitas Andalas*. <http://scholar.unand.ac.id/124958/>
- Fifi, A. (2021). *Collaborative Governance dalam Pengelolaan Komoditi Kakao Nagari Salayo Kabupaten Solok Universitas Andalas*. <http://scholar.unand.ac.id/94839/>
- Peraturan Daerah Kabupaten Sijunjung No 2 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026.

Potensi Sijunjung yang Luar Biasa dikutip dari <https://patronnews.co.id> (25/09/2020).

Pradana, R. R., & Hilman, Y. A. (2020). Kemitraan Pemerintah Desa Mendak dan Perhutani dalam Pengelolaan Pariwisata. *Jurnal Studi Sosial*, 4, 68-76.

Putri, S. M. (2019). Kolaborasi Pengembangan Kawasan Geopark Dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkelas Dunia Di Provinsi Jawa Barat. *Responsive*, 2(2), 33-39. <http://jurnal.unpad.ac.id/responsive/article/view/23053>

Rozikin, M. (2019). Kolaborasi Antar Stakeholders Penta Helix Dalam Pengembangan Kota Kreatif (Studi di Kota Malang). *Pangripta Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan*, 2(2), 49-57. <https://jurnalpangripta3.malangkota.go.id/pangripta/article/view/66>

Sukanto, S., & Hanif, M. (2022). Dampak pengembangan rest area dan swa foto Desa Tugurejo (Java Paradise Area) terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan potensinya sebagai sumber belajar IPS Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 7(1), 13-24. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/12091>

SK. Gub. No. 556-4-2022 dan SK. Bupati. No. 188. 45/ 270/ KPTS. BPT/ 2021

UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan